

Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi

Senata Adi Prasetya¹, Muhammad Fahmi²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
smart08senata@gmail.com, fahmi060877@gmail.com

Abstrak:

Tahun 2020 menjadi tahun kelabu bagi pendidikan Islam. Pandemi COVID-19 telah merombak tatanan pendidikan Islam yang berlangsung “nyaman” selama ini. Masa depan pendidikan Islam, madrasah dan pesantren yang tersebar se-antero Nusantara terancam mengalami lost education sehingga dikhawatirkan lost generation. Kebijakan Work From Home (WFH), *social and physical distancing*, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan sistem daring (online) turut meramalkan dinamika pendidikan Islam. Pembelajaran yang semula dilakukan secara luring beralih menjadi daring. Penerbitan SKB (surat keputusan bersama) empat menteri tentang penyelenggaraan pembelajaran di awal tahun pelajaran 2020/2021, dan Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat bagi madrasah untuk mendukung pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 menjadi bukti untuk itu. Keputusan kementerian di atas mengindikasikan bahwa sudah waktunya reorientasi dan peran pendidikan Islam mulai mengakselerasi format pembelajarannya. Pengadaptasian semacam ini merupakan sebuah keharusan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi. Reorientasi dan revitalisasi peran, serta tantangan pendidikan Islam adalah keniscayaan dalam merespons suasana pandemi Covid-19 dan era disrupsi teknologi 4.0. Artikel ini hendak mengeksplorasi bagaimana reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi.

Kata Kunci: *Reorientasi, Peran, Tantangan, Pendidikan Islam, Pandemi Covid-19*

Abstract:

2020 is a challenge year for Islamic education. The COVID-19 pandemic has changed the order of Islamic education that has taken place "comfortably" so far. The future of Islamic education, madrasah and pesantren which is spread throughout the archipelago is threatened with lost education so that it is feared of lost generation. Work From Home (WFH) policies, social and physical distribution, the process of teaching and learning activities (KBM) using an online system also enliven the dynamics of Islamic education. Learning that was originally done offline turned online. The issuance of SKB (joint decree) of four ministers on the implementation of learning at the beginning of the academic year 2020/2021, and the Decree of the Director General of Islamic Education No. 2791 of 2020 concerning emergency curriculum guidelines for madrasah to support learning in the midst of the Covid-19 pandemic is evidence for that. The ministerial decree above indicated that it was time to reorient and the role of Islamic education began to accelerate its learning format. This kind of adaptation is a must in answering the challenges of Islamic education in the midst of a pandemic. The reorientation and revitalization of roles, as well as the challenges of Islamic education are a necessity in responding to the atmosphere of the Covid-19 pandemic and the era of technological disruption. This article wants to explore how to reorient, the role and challenges of Islamic education in the midst of a pandemic.

Keywords: *Reorientation, Role, Challenges, Islamic Education, Pandemic Covid-19*

Pendahuluan

Pendidikan Islam dari waktu ke waktu semakin menemukan momentumnya sendiri. Kemajuan dan keterbelakangan pendidikan Islam seakan sudah diwariskan dalam sejarah. Pada zaman klasik dan pertengahan pendidikan Islam mengalami tantangan berat, tetapi secara psikologis dan ideologis masih dapat diatasi. Secara internal, pada zaman klasik kehidupan umat Islam masih sangat dekat dengan sumber ajaran Islam dan semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran Islam tercengkeram sangat kuat. Secara eksternal pula, umat Islam belum separah menghadapi pertarungan ideologis dan teknologi di era disrupsi sekarang ini.

Kini, tantangan itu jauh berbeda dari yang disuguhkan tempo dulu. Tantangan pendidikan Islam di era pandemi dan disrupsi ini, selain menghadapi kecamuk pertarungan ideologi besar sebagaimana negara maju¹, seperti Jepang, Amerika, Cina, Eropa, dan lain-lain, juga dihadapkan pada turbulensi persoalan dalam negeri yang tiada habisnya, seperti degradasi moral, kooptasi pemerintahan terhadap pendidikan Islam, korupsi yang

¹ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 29.

menggurita, alokasi minimalis anggaran terhadap pendidikan Islam, dan sebagainya.

Setiap zaman menemukan “dunianya” sendiri. Dan dunia pendidikan Islam sekarang adalah dunia disrupsi dan pandemi. Pandemi tidak ubahnya seperti disrupsi teknologi. Datang tidak diundang, pulang tidak diantar. Artinya, ia tidak dapat diprediksi bahkan tidak terpikirkan sebelumnya oleh manusia bahwa akan terjadi seperti ini. Pandemi Covid-19 – termasuk era disrupsi teknologi – turut mengobrak-abrik pakem pendidikan Islam yang telah “mapan”, mulai dari metode klasik pembelajaran (sorogan, bandongan, halaqah), sistem kurikulum, alokasi anggaran, fasilitas pendidikan, dan lain sebagainya. Masa depan ribuan bahkan jutaan peserta didik, santri, hingga mahasiswa mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi menjadi taruhan jika dalam penanganan Covid-19 tidak maksimal. Metamorfosis ini meniscayakan pengakselerasian adaptasi agar pendidikan Islam tetap eksis.

Maka, reorientasi dan peran pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam serta kearifan lokal. Sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan “peminatnya”. Dalam hal ini, pemerintah mengambil bagian seperti menerbitkan surat keputusan bersama (SKB) empat menteri tentang penyelenggaraan pembelajaran di awal tahun pelajaran 2020/2021, Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, serta Kementerian Agama selaku penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan Islam telah menerbitkan panduan kurikulum darurat bagi madrasah untuk mendukung pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020. Panduan kurikulum ini berlaku bagi tingkat pendidikan madrasah mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum darurat ini lebih menekankan soal pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa.²

Keputusan kementerian di atas mengindikasikan bahwa sudah waktunya reorientasi dan peran pendidikan Islam mulai mengakselerasi format pembelajarannya misalnya menerapkan pembelajaran daring dengan tidak menanggalkan nilai-nilai pendidikan keindonesiaan dan keagamaan, peran pendidikan Islam yang tadinya hanya berpusat pada pendidikan keagamaan dan umum, harus diimbangi dengan *soft skills*, penguasaan teknologi yang mapan. Diskursus tentang pembelajaran daring sendiri memang menuai pro-kontra. Sebagian menyebut berkah dibalik bencana ini adalah terjadi pengakselerasian adaptasi penggunaan teknologi dalam sistem pembelajaran. Sebagian lainnya mengisahkan pembelajaran pendidikan

² Baca, "SK Dirjen Pendis 2791 Panduan Kurikulum Darurat Madrasah | pontren.com," diakses 3 Juli 2020, <https://pontren.com/2020/05/30/panduan-kurikulum-darurat-pada-madrasah/>.

Islam tetap mengharuskan adanya pertemuan antara pendidik dengan peserta didik, kiai dengan santri, dikarenakan menjaga tradisi keilmuan Islam yakni *sanād* (ketersambungan) hingga Rasulullah saw.

Penerapan pembelajaran daring sendiri merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Sebab, sama-sama bernomenklatur pendidikan, pendidikan Islam tetaplah memiliki nilai khas dan distingsinya sendiri. Dalam proses belajar misalnya mensyaratkan ketersambungan jalur ilmu (*sanād*); metode talaqqi, mengharuskan pertemuan antara kiai dengan santri untuk membenarkan secara langsung bacaan tajwid Al-Qur'an yang kurang baik, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan Islam juga bukan hanya diukur ketika evaluasi pembelajaran sebagaimana sekolah umum, melainkan penguasaan pendidikan karakter, materi umum, hingga keterampilan (*soft skills*) *include* di dalamnya sehingga diharapkan mampu menghadirkan solusi atas persoalan yang sedang terjadi. Itulah sekian dari beberapa tantangan yang harus direspons oleh pendidikan Islam. Untuk menjawab tantangan tersebut, artikel ini hadir mengeksplorasi bagaimana reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi yang nanti akan menemukan titik signifikansinya dalam pembahasan artikel ini.

Reorientasi Pendidikan Islam di tengah Pandemi

Pandemi COVID-19 benar-benar telah memukul mundur semua lini kehidupan manusia dan pendidikan Islam pun menjadi salah satu bidang krusial yang sangat terdampak. Masa depan pendidikan Islam seperti puluhan ribu madrasah dan pesantren yang tersebar di pelbagai Indonesia terancam mengalami *lost generation* jika tidak adanya langkah-langkah *extraordinary* untuk merespon pandemi ini. Terlebih, kebijakan *Work From Home* (WFH), *social and physical distancing*, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan sistem daring (*online*) turut meramalkan dinamika pendidikan Islam. Sebagai bentuk *problem solving* dari kebijakan di atas, salah satunya adalah melakukan reorientasi pendidikan Islam dalam bingkai *new normal education* (adaptasi baru dalam bidang pendidikan).

Selama ini kita lebih memandang sebelah mata pendidikan Islam, implikasinya adalah terjadi deviasi, disorientasi dan dislokasi pada tataran praksis-operasional. Banyak orang mengira pendidikan Islam tidak lebih “hanya” sebagai *transfer of knowledge*, bukan *value* dalam proses belajar mengajar (*learning instruction*).³ Memang pendidikan Islam mencakup ranah demikian, tetapi mensimplifikasi pendidikan Islam hanya *transfer of knowledge* adalah kesalahan fatal. Pendefinisian semacam ini disebabkan oleh penderivasian dari sebuah kosa kata dalam bahasa Arab, yakni *ta'lim*.

³ Syed Ali Ashraf, *New horizons in Muslim education* (Hodder & Stoughton London, 1985), 1.

Ta'lim adalah mentransmisikan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.⁴ Kata ini hanyalah sebagian kecil mewakili makna pendidikan Islam. Masih ada dua lagi kosa kata yang diasosiasikan dengan pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* dan *ta'dib*. Kedua kata ini dianggap lebih representatif untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* berarti membimbing peserta didik oleh guru dalam berbagai aspek baik spiritual maupun material. Sedangkan, *ta'dib* berasal dari *addaba-yu'addibu-addaban*, lebih mengaksentuasikan pada aspek adab atau akhlakul karimah.⁵

Ketiga kosakata di atas, berimplikasi pada konsekuensi pemaknaan yang berbeda baik dalam tataran teoretis maupun praksis. Secara teoretis, ketiganya memiliki konsekuensi berbeda pada proses dan materi (*content*). Apabila *ta'lim* lebih menekankan pada makna yang terbatas (*limited meaning*) tidak lebih dari sekadar proses belajar mengajar (*learning instruction*), maka kedua kata terakhir mengandung pemaknaan pendidikan Islam yang lebih luas dan generik,⁶ yaitu sebagai sebuah proses belajar mengajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dalam mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh dan komprehensif. Isi dan metode pembelajaran dibalik kedua konsep tersebut bersifat luwes, fleksibel dan serba-mencakup (*all-compassing*).

Sejatinya, pendidikan Islam harus dimaknai sebagai proses berkesinambungan (*sustainable*) untuk mengembangkan baik potensi jasadi maupun ruhani. Merujuk pada kerangka kecerdasan jamak (*multiple intelligence*)-nya Howard Gardner, maka potensi kecerdasan peserta didik bukan hanya mengaitkan IQ-nya saja, melainkan jenis-jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan linguistik, spasial-visual, musikal-ritmik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, matematis-logis, naturalis, eksistensial, dan spiritual.⁷

Ke-*riweh*-an lain dalam mendekati dan memahami entitas pendidikan Islam terletak pada betapa variatifnya praksis pendidikan Islam. Di Indonesia, manifestasi lembaga pendidikan Islam sangat beragam, mulai dari lembaga pendidikan formal, agamis-formal, nonformal maupun informal. Terkait konteks lembaga pendidikan formal, ditemukan setidaknya dua model; model madrasah dan sekolah.⁸ Keduanya mempunyai preseden

⁴ Masdar Hilmy, "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi," *Tsaqafah* 8, no. 1 (2012): 9.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Howard Gardner, *Multiple intelligences*, vol. 5 (Minnesota Center for Arts Education, 1992), 6-7.

⁸ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986).

historis yang berlainan. Jika madrasah banyak dikembangkan oleh kaum Muslim tradisional, maka sekolah dikembangkan oleh kaum Muslim modernis. Adapun konteks pendidikan nonformal ditemukan model pesantren dan madrasah diniyah baik takmiliyah maupun salafiyah.⁹ Lebih dari itu, model pembelajaran yang berlangsung secara privat atau mandiri merepresentasikan konteks pendidikan informal.

Respon berbeda di kalangan umat Islam atas kondisi pembelajaran ditunjukkan oleh dua kalangan, modernis dan tradisional. Sejumlah kalangan modernis, misalnya, perlunya mendobrak dikotomi keilmuan dengan mengadopsi sistem pendidikan integratif melalui pendirian sekolah umum, dengan porsi materi keagamaan tambahan seperlunya. Tipologi sekolah semacam inilah yang kemudian melahirkan sekolah-sekolah keagamaan modern dengan perpaduan materi umum dan ilmu-ilmu agama.¹⁰ Respon kedua datang dari kalangan tradisional, ia mempersepsikan bahwa pendidikan Islam harus lebih mengaksentuasikan pada ilmu-ilmu keagamaan dengan mendirikan madrasah mulai tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi yang berafiliasi dengan pesantren. Meskipun tidak menampilkan adanya kurikulum mata pelajaran umum sebagai penyeimbang (*balancing*).

Dengan dua nomenklatur pendidikan Islam di atas, pendidikan Islam di Indonesia memang sarat akan nilai kekhasannya sendiri. Itu semua bermula dari satu keinginan umat Islam, bagaimana mengembalikan kejayaan peradaban Islam melalui pendidikan integrasi (keagamaan dan umum). Charlene Tan dalam bukunya *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* menggambarkan bahwa kedua model pendidikan Islam di atas memiliki tampilan wajah yang ramah dan moderat.¹¹ Dalam artian, nilai-nilai moderat, toleransi, pluralis dan harmonis dibangun melalui proses pendidikan keduanya.

Maka, reorientasi pendidikan Islam di tengah pandemi harus dilihat dalam tiga hal, yaitu penalaran Islam (*Islamic reasoning*) berbasis Alquran dan al-Hadits, sumber daya manusia (*human needs*) dan teknologi. Pertama, pendidikan Islam tidak terlepas dari *Islamic source* sebagai basis pengembangannya. Al-Quran dan al-Hadits telah diejawantahkan sebagai ruh pendidikan Islam. Perumusan kurikulum dan berbagai daya dukung pendidikan Islam diilhami oleh sumber primer ajaran Islam. Sakralitas terhadap Alquran dan al-Hadits oleh sarjana Muslim dimaknai sebagai teks yang hidup (*living text*) sehingga kredibilitas dan otentitasnya tetap relevan

⁹ RI Peraturan Pemerintah, “No. 55, Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” *Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI*, t.t.

¹⁰ Hilmy, “Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi.”

¹¹ Charlene Tan, *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*, vol. 58 (Routledge, 2012).

di setiap zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Mengutip pernyataan Munir Mulkan di bawah ini,

“... menjadi penting membedakan antara Islam sebagai agama atau ajaran dan Islam sebagai ilmu. Sebagai agama, Islam diyakini pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan yang benar dan mutlak serta berlaku abadi. Sementara Islam sebagai ilmu adalah hasil karya pemikiran ulama atau para ahli dengan mendayagunakan akal terhadap wahyu dan sunnah Rasul sebagai data. Islam sebagai ilmu dikenakan taklif yang bersifat historis maupun sosiologis dari kehiudpan para ulama atau ahli sebagaimana manusia biasa pada umumnya.”¹²

Kedua, human needs. Kompetensi dan kapabilitas sumber daya manusia menjadi faktor sentral (*main factor*) dalam pendidikan Islam. Perubahan zaman meniscayakan pendidikan Islam yang adaptif. Pendidikan Islam tidak boleh “berjalan di tempat” mengikuti arus. Pendidik utamanya memainkan peran sebagai pembentuk kualitas manusia. Penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial menjadi suatu keniscayaan.¹³ Kompetensi pedagogik mensyaratkan pengelolaan pembelajaran secara mumpuni. Kompetensi kepribadian meniscayakan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional lebih berfokus pada penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Terakhir, kompetensi sosial, bagaimana seorang pendidik mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orangtua/ wali, dan masyarakat sekitar.

Ketiga, teknologi. Suasana pandemi Covid-19 mengharuskan – untuk tidak mengatakan memaksakan – proses pembelajaran dilakukan secara daring. Seluruh institusi pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi diminta untuk menghentikan proses perkuliahan tatap muka (*luring*). Sebagai gantinya dilakukan secara jarak jauh. Dalam kondisi normal, pembelajaran menggunakan sistem *blended learning* (pembelajaran bauran). Sebanyak 75 persen dari alokasi waktu dilaksanakan secara tatap muka, sementara 25 persen sisanya secara daring. Kini berbalik 180 derajat, seluruh aktivitas pembelajaran menjadi 94,3 persen dilakukan secara daring.¹⁴ Bahkan yang terbaru mas menteri Mendikbud RI Nadiem Makarim mengatakan 94 persen peserta didik masih akan belajar dari rumah atau daring.

¹² Abdul Munir Mulkan, “Dilema Pendidikan Islam dan Guru Agama,” *EL TARBAWI*, 2005, 61–90.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor, “tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,” 14.

¹⁴ “94,3 Persen Perguruan Tinggi Lakukan Pembelajaran Daring | Republika Online,” 3, diakses 4 Juli 2020, <https://republika.co.id/berita/q9q641335/943-persen-perguruan-tinggi-lakukan-pembelajaran-daring>.

Proses pembelajaran model daring ini mengandaikan penguasaan teknologi yang mumpuni. Sedangkan mayoritas “pendidik lama” masih “gaptek” dengan teknologi, pun dengan orangtua/ wali santri. Diskursus pembelajaran daring memang menuai banyak pro dan kontra. Sebagian menyebut hikmah adanya bencana ini adalah percepatan adaptasi penggunaan teknologi komunikasi seperti webinar, zoom, google meet, google classrom, skype, ruang guru, sekolahku, dan sebagainya. Dampak positifnya pendidik dan peserta didik tidak bergantung pada pembelajaran tatap muka sebab terbiasa menjalani pembelajaran jarak jauh. Terlepas dari semua itu, infrastruktur teknologi harus disiapkan sejak dini untuk mengantisipasi kondisi yang demikian ini, dan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengoperasikannya.

Hubungan ketiga faktor tersebut, *Islamic source* (Al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai sumber, *human needs* (sumber daya manusia) sebagai proses keberlangsungan hidup manusia, and *technology* (teknologi) sebagai produk ilmu pengetahuan adalah formula untuk menentukan paradigma baru pendidikan Islam di era kontemporer. Perpaduan yang harmonis ketiganya tidak menutup kemungkinan mengupayakan terjadinya proses integrasi-interkoneksi, yang memberikan tawaran pendekatan baru (*new approach*) apa yang disebut model pendidikan Islam abad ke-21 yang lebih bersifat inklusif, aktual, akomodatif, dan *problem solving* di mana satu dengan yang lain saling melengkapi.¹⁵

Peran Pendidikan Islam di tengah Pandemi

Sebagai bagian integral dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan Islam merupakan *key factor* yang tidak terelakkan. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt tidak ujug-ujug tercipta dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang (*long life learner*). Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia (*utlub al-'ilma min al-mahdi ila al-lahdi*) baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Islam yang selama ini berlangsung “nyaman” harus beradaptasi dan me-*recovery* cara pembelajarannya, kurikulum, pemberian tugas, evaluasi dan serba-serbi lainnya dikarenakan dampak pandemi Covid-19. Jika tidak mengubah cara mendidik dan pembelajaran, maka ke depan dunia pendidikan Islam (pesantren, madrasah, hingga PTKIN) akan mengalami disorientasi dan dislokasi. Pendidikan Islam yang sarat akan muatan pengetahuan, nilai-nilai kesopanan, tata krama, karakter, dan kearifan lokal, akan tetapi mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan justru akan menghasilkan peserta didik yang lemah dan tidak siap berkompetisi di dunia luar. Maka, integrasi – mengutip pernyataan Habibie

¹⁵ Syaifuddin Syaifuddin dkk., “Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 119, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.107-124>.

– IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) bagi pendidikan Islam adalah sebuah keharusan.

Kementerian Agama selaku penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan Islam telah menerbitkan panduan kurikulum darurat bagi madrasah untuk mendukung pembelajaran di tengah pandemi COVID-19. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020. Panduan kurikulum ini berlaku bagi tingkat pendidikan madrasah mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum darurat ini lebih menekankan soal pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa. Walaupun begitu pemenuhan aspek kompetensi, baik dasar maupun inti, tetap menjadi perhatian.¹⁶

Di era pandemi, maka tidak ada pilihan lain bagi pendidikan Islam kecuali merevitalisasi peran pendidikan Islam (*new role of Islamic education*). Mengikuti Amartya Sen dalam bukunya *Democracy Universal Value*¹⁷ yang dikutip Masdar Hilmy, mengidentifikasi bahwa pendidikan agama dituntut untuk memainkan tiga peran:

Pertama, peran intrinsik (*intrinsic*). Artinya pendidikan agama harus bisa menumbuhkembangkan dan memperkokoh nilai-nilai intrinsik dalam setiap individu. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini harus lihai mengeksplorasi nilai-nilai yang konstruktif-produktif bagi pengembangan karakter dasar manusia seutuhnya. Untuk merealisasikan peran seperti ini, pendidikan agama harus kembali melihat penalaran khas umat Islam (*Islamic reasoning*) yaitu Alquran, al-Hadits, khazanah *turath* dan kearifan lokal. Diskriminasi, rasisme, anarkisme dan amoral sama sekali tidak dilegitimasi oleh agama. Orientasi kurikulum, strategi dan metode, teladan pendidik harus diarahkan bagi penguatan entitas nilai-nilai kemanusiaan. Sedapat mungkin muatan pendidikan agama harus dilekatkan dengan misi agama untuk memanusiakan manusia (*humanum*), serta menuhankan Tuhannya. Oleh karena itu, merupakan hal yang justru kontraproduktif apabila lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, diniyah) yang sarat akan misi teologis-antroposentris agama justru menggerus nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Selain mendasarkan pada nilai-nilai transendental, ada baiknya para pendidik dan orang tua menerapkan *self-regulating*¹⁸ pada peserta didik dan anaknya untuk dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah selama masa pandemi Covid-19. Pendekatan strategi ini tentu dapat diimplementasikan secara gradual bergantung kondisi proses

¹⁶ “SK Dirjen Pendis 2791 Panduan Kurikulum Darurat Madrasah | pontren.com.”

¹⁷ Amartya Kumar Sen, “Democracy as a universal value,” *Journal of democracy* 10, no. 3 (1999): 10.

¹⁸ Subarto Subarto, “Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19,” *ADALAH* 4, no. 1 (2020), 16.

pembelajaran yang diasumsikan terhadap perilaku belajar peserta didik, misalnya mengkondisikan lingkungan belajar, memberikan stimulus dan respon, dan adanya prinsip belajar yang *equality* antara orang tua dan anaknya. Di sana orang tua dan pendidik memberikan kebebasan bereksplorasi pada peserta didik.

Kedua, peran instrument (*instrumental*). Sebagai sebuah instrumen (*wasail*), pendidikan hanyalah berperan mengantarkan peserta didik untuk mencapai derajat saleh ritual dan saleh sosial melalui pengeksternalisasian seluruh potensi kebaikan yang terendap dalam dirinya yang kemudian diobjektivasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara otomatis terinternalisasi menjadi karakter pribadinya.¹⁹ Dalam konteks demikian, pendidik perlu memiliki paradigma tri-paradigma, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Sayangnya, masyarakat kita bahkan sebagian pendidik mempersepsikan pendidikan tidak lebih sebagai pendiktean verbal secara brutal yang mengalpakan potensi peserta didik. Pendidikan yang semestinya sebagai sarana, beralih fungsi sebagai tujuan. Implikasinya, pendidikan seolah hanya berkutat pada penaikan kelas strata sosial, menegaskan nilai esensial dan tidak memiliki signifikansi apapun dalam mengatasi problematika yang ada, terlebih disaat pandemi Covid-19. Alih-alih pendidikan memberikan solusi, justru malah mendegradasi moral dan memperuncing masalah yang dimaksud. Pendek kata, pendidikan ada bukan dari, untuk dan oleh manusia itu sendiri, melainkan untuk kepentingan korporasi bagi politisi pendidikan.

Bagi HAMKA, pendidikan tidak lebih hanya sebagai sarana instrumental untuk mendidik karakter kepribadian manusia.²⁰ Penciptaan manusia di dunia tidak sebatas mengenal baik dan buruk, dan beribadah kepada Allah swt semata, tetapi juga bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Pendidikan yang berkualitas adalah sarana (*tool*) yang diperlukan oleh manusia untuk belajar sepanjang hidup di dunia yang serba kompleks dan dinamis.²¹ Sebab bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan tanpa diimbangi oleh pendidikan agama adalah sebuah ketimpangan.

Ketiga, peran konstruktif (*constructive*). Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu membangun karakter Islami peserta didik yang terejawantahkan dalam kehidupan yang harmonis, rukun, damai dalam perbedaan. Lebih dari itu, pendidikan agama memainkan peran konstruktif dalam menyelesaikan konflik.²² Melalui pendidikan Islam, pesantren misalnya identitas kebangsaan ditempa melalui partisipasi penyelenggaraan

¹⁹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Penguin Uk, 1991).

²⁰ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1–24.

²¹ UNESCO. dan Irina Bokova, *Rethinking education: Towards a global common good?* (UNESCO Publishing, 2015).

²² Kath Engebretson dkk., *International handbook of inter-religious education*, vol. 4 (Springer Science & Business Media, 2010).

upacara penghormatan bendera dalam rangka hari kemerdekaan Indonesia, belum lagi seruan komando jihad ketika pecah peristiwa 10 November di Surabaya, dan sebagainya. Fakta-fakta tersebut terkonfigurasi dalam setiap proses pembelajaran mereka.

Pendidikan Islam memainkan peran konstruktif dalam mencapai tujuan pembangunan. Pesantren, madrasah, sekolah Islam berperan penting dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.²³ Maka, pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi bagi pribadi dan pengembangan kapasitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kohesi sosial di tengah perbedaan.²⁴ Mengabaikan pendidikan agama termasuk pendidikan Islam berarti mengabaikan masa depan.

Harmonisasi ketiga peran di atas sangat penting dalam mengintegrasikan berbagai komponen yang ada guna mendayagunakan pendidikan Islam yang *sya'lih li kulli zama'n wa maka'n*. Pendidik harus mengurangi dominasi kognitif dalam pendidikan dan pembelajaran serta melatih, mendampingi, dan membimbing peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan Islam yang diimbangi dengan karakter dan literasi yang mumpuni menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam melihat dan menyelesaikan suatu problematika yang ada.

Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi

Sepanjang lintasan sejarah pendidikan termasuk pendidikan Islam, bisa jadi tahun 2020 adalah tahun yang paling menentukan. Menentukan dalam konteks ini adalah menentukan masa depan pendidikan Islam seperti adaptasi baru format pembelajaran (*new normal education*), manajemen sumber daya manusia dan pengelolaan kelembagaan, dan sebagainya. Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana zaman klasik dan pertengahan, baik secara internal maupun eksternal. Jika dulu tantangan pendidikan Islam cukup berat di zaman klasik dan pertengahan, namun secara psikologis dan ideologis mudah diatasi. Sedangkan di era disrupsi, terlebih suasana pandemi seperti ini, tantangan pendidikan Islam menemukan momentumnya sejak akhir milenium lalu.

Tantangan pendidikan Islam tercermin dalam empat hal sebagai berikut,

²³ Charles Clarke dan Linda Woodhead, "A new settlement: Religion and belief in schools," *London: Westminster Faith Debates*. Available online: <http://faithdebates.org.uk/wp-content/uploads/2015/06/A-New-Settlement-for-Religion-and-Belief-in-schools.pdf> (accessed on 1 April 2017), 2015.

²⁴ Erik van Ommering, *The Roles of Faith-Based Educational Institutions in Conflict Transformation in Fragile States* (Netherlandas: VU University Amsterdam, 2009), 11.

Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan.²⁵ Inkonsistensi kebijakan pendidikan yang selalu berubah-ubah di tubuh kementerian berdampak pada lembaga pendidikan Islam khususnya. Kini lembaga pendidikan Islam berkenaan dengan jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan memiliki opsi empat pilihan.²⁶

1. Pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fiddin* seperti pesantren salaf. Penggunaan kitab kuning (*turāth*) di pesantren salaf sangat kental dan merupakan bagian integral dari sistem kurikulum pesantren. Di tengah era modernisasi, apalagi pandemi seperti ini pesantren kategori demikian cenderung kembali untuk mempertahankan *status quo* yakni berpuasat pada ajaran agama dan kitab kuning.
2. Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kementerian pendidikan dan kementerian agama. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UU SPN 1989 adalah sekolah umum berciri agama.
3. Sekolah Islam “plus atau unggulan” yang mengikuti kurikulum kementerian pendidikan, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama.”
4. Pendidikan keterampilan (*vocational education*), apakah mengikuti model SMK (sekolah menengah kejuruan) atau MAK (madrasah aliyah kejuruan).

Keempat jenis pilihan pendidikan Islam dapat diselenggarakan secara simultan dalam satu naungan kelembagaan pesantren tertentu (pesantren menjadi semacam “*holding company*”). Keempat opsional di atas secara implisit mengakomodasi harapan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan Islam secara komprehensif. Harapan pertama, agar lembaga pendidikan Islam tetap dapat menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddin* yang terpusat pada²⁷ (1) transmisi ilmu pengetahuan Islam (*Islamic knowledge and turath*); (2) pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); (3) produsen ulama (*producer of scholars*). Harapan kedua, santri atau peserta didik tidak hanya mumpuni pada bidang keagamaan, tetapi juga ilmu umum (sains, matematika, IPA, bahasa Inggris, dan sebagainya) sebagai bekal hidup ke depan. Harapan ketiga, agar peserta didik memiliki kecakapan, keterampilan (*soft and hard skills*) khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang pada gilirannya menjadikan mereka “*completing advantage*” dalam lapangan kerja dan berkontribusi di pos-pos strategis bidang keilmuan umum.

²⁵ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan,” *Edukasi* 6, no. 4 (2009): 133, 294475.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 134.

Kedua, penguatan sumber daya manusia (SDM). Keempat opsional pendidikan Islam di atas meniscayakan ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni. Penguasaan keempat potensi, seperti kompetensi pedagogis, profesional, spiritual dan sosial adalah mutlak diperlukan. Maka langkah yang paling realitas biasanya pesantren mengambil satu atau dua pilihan tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil pesantren yang mengakomodasi semuanya. Penguasaan teknologi di era pandemi dan disrupsi seakan menjadi kewajiban bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Pandemi Covid-19 mengharuskan pembelajaran diselenggarakan secara daring di rumah. Bahkan, saat ini Nadiem Makarim, Mendikbud RI tengah menggodok Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berfokus pada tiga komponen, yakni numerasi, literasi dan pendidikan karakter.²⁸ Menurutnya ketiganya adalah pondasi dasar. Penerbitan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 adalah bukti untuk itu.²⁹

Beberapa poin penting dari SE (surat edaran) tersebut, (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar dari rumah; (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik (*feedback*) yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif. Semua hal ini tentu mensyaratkan sumber daya manusia (SDM) pendidikan yang mumpuni. Peningkatan kualitas SDM adalah hal mutlak yang harus dituntaskan.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen. Perubahan kebijakan pendidikan nasional yang mengaksentuasikan pada peran lembaga pendidikan Islam sebagai “*community based education*” dan tantangan global mensyaratkan adanya transformasi pendidikan Islam untuk memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. Undang-undang Yayasan Nomor 28 Tahun 2004 menghendaki transformasi lembaga pendidikan Islam dengan meninjau dan merumuskan kembali kelembagaannya dan interelasi dengan

²⁸ “Mendikbud Jelaskan 3 Fokus Penyederhanaan Kurikulum Selama Pandemi,” diakses 4 Juli 2020, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/03/120021871/mendikbud-jelaskan-3-fokus-penyederhanaan-kurikulum-selama-pandemi>.

²⁹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No, “Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19,” *Telah diakses* 3 (2020).

para *stakeholders* kependidikan.³⁰ Kelembagaan pendidikan Islam haruslah berpijak pada prinsip-prinsip kemandirian (otonom), profesionalitas, akuntabilitas dan kredibilitas.

Dalam merealisasikan *quality education*, yayasan lembaga pendidikan Islam seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar dan leluasa dalam penentuan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan Islam ke depannya. Misalnya mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup dan pemeliharaan fasilitas yang tersedia; berkomunikasi secara teratur dengan pemilik lembaga, guru, staf, orang tua, bahkan pemerintah terkait. Tidak kalah pentingnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah waktunya dikelola dengan manajemen modern dan sistemik sehingga pendidikan Islam yang diselenggarakan dapat lebih efektif dan efisien. Ini juga merupakan bagian dari strategi adaptasi pendidikan Islam dalam merespons kondisi pandemi seperti ini. Prinsip-prinsip manajemen modern seperti *total quality management* (TQM) atau *corporate good governance* (CGV)³¹ yang sudah mulai diterapkan pada sementara lembaga pendidikan lain, agaknya dapat mulai dikaji di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Keempat, kemajuan teknologi. Berkah pandemi – meskipun mayoritas orang mengatakan bencana nasional – mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Wabah Covid-19 justru menjadi katalis positif yang mengakselerasi pengadaptasian teknologi dalam dunia pendidikan.³² Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Terlebih, di era disrupsi teknologi, pendidik maupun peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan teknologi ini sangat variatif dan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work from Home* (WFH), maka mampu memaksa dan mengakselerasi penguasaan teknologi pembelajaran berbasis digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian, justru media online memberikan *new insight* bagi mereka.

Berbagai media pembelajaran pun dapat dicoba dan digunakan di antaranya, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classrom*, *skype*, *youtube*, *whatsapp*, dan sejenisnya. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal. Misalnya pendidik membuat konten video kreatif, podcast, *spotify* misalnya sebagai materi pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik harus lebih persuasif dalam menggaet perhatian peserta didik agar semakin tertarik dengan materi tersebut. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran seperti itu, membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam

³⁰ Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 16 tahun 2001, tentang Yayasan,” 2001 yang diamandemen oleh Undang-Undang Nomor 28 tahun 2004.

³¹ Azra, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan”, 133.

³² Oscar Koopman, *Science education and curriculum in South Africa* (Springer, 2017), 32.

mengikuti pembelajaran secara online. Oleh karena itu, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi urgen di kala pandemi Covid-19 ini.

Kesimpulan

Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan (Q.S. al-Insyirah [94]: 5-6). Begitulah pesan suci Alquran yang menjadi landasan pendidikan Islam. Adanya pandemi Covid-19 juga memberikan hikmah yang lainnya. Pembelajaran dari rumah (*study for home*), mengharuskan orang tua lebih intens memonitoring perkembangan belajar anaknya secara langsung. Hal ini akan menimbulkan komunikasi yang harmonis dan kedekatan batin lebih erat antara anak dan orang tua. Memang pendidikan keluarga (*family education*) sejatinya adalah institusi pertama bagi anak dalam mengenyam pendidikan pertamanya. Paradigma pendidikan yang ditimpakan kepada sekolah dan guru, perlahan-lahan dipatahkan oleh pandemi ini. Terbukti, bahwa peran orang tua dan anak itu sendiri menjadi yang paling utama.

Terlepas dari dampak pandemi ini, sejatinya pendidikan Islam – tanpa menunggu datangnya pandemi pun - perlu mereorientasi hakikat, peran dan menjawab tantangan di era pandemi teknologi seperti ini. Bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan baru (*new normal life*) seperti lebih memperhatikan kebersihan ruang-ruang di lingkungan pondok, saling menjaga kebersihan di antara santri, pembelajaran berbasis media sosial (*live streaming* youtube, zoom, skype), pembinaan karakter peserta didik (kepemimpinan, manajerial, integritas, akhlakul karimah), dan adaptasi-adaptasi baru lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam tetap menjadi preferensi bagi masyarakat Islam Indonesia atau *platform* pencetak generasi bangsa yang berakhlak dan berintegritas demi kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- “94,3 Persen Perguruan Tinggi Lakukan Pembelajaran Daring | Republika Online.” Diakses 4 Juli 2020.
<https://republika.co.id/berita/q9q641335/943-persen-perguruan-tinggi-lakukan-pembelajaran-daring>.
- Ashraf, Syed Ali. *New horizons in Muslim education*. Hodder & Stoughton London, 1985.
- Azra, Azyumardi. “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan.” *Edukasi* 6, no. 4 (2009): 294475.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Uk, 1991.
- Clarke, Charles, dan Linda Woodhead. “A new settlement: Religion and belief in schools.” *London: Westminster Faith Debates*. Available online: <http://faithdebates.org.uk/wp-content/uploads/2015/06/A-New-Settlement-for-Religion-and-Belief-in-schools.pdf> (accessed on 1 April 2017), 2015.
- Engebretson, Kath, Marian De Souza, Gloria Durka, dan Liam Gearon. *International handbook of inter-religious education*. Vol. 4. Springer Science & Business Media, 2010.
- Gardner, Howard. *Multiple intelligences*. Vol. 5. Minnesota Center for Arts Education, 1992.
- Hilmy, Masdar. “Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi.” *Tsaqafah* 8, no. 1 (2012): 1–26.
- Indonesia, Republik. “Undang-undang Nomor 16 tahun 2001, tentang Yayasan,” 2001.
- Koopman, Oscar. *Science education and curriculum in South Africa*. Springer, 2017.
- “Mendikbud Jelaskan 3 Fokus Penyederhanaan Kurikulum Selama Pandemi.” Diakses 4 Juli 2020.
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/03/120021871/mendikbud-jelaskan-3-fokus-penyederhanaan-kurikulum-selama-pandemi>.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Dilema Pendidikan Islam dan Guru Agama.” *EL TARBAWI*, 2005, 61–90.
- Nomor, Undang-Undang Republik Indonesia. “tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,” 14.
- Ommering, Erik van. “The Roles of Faith-Based Educational Institutions in Conflict Transformation in Fragile States,” 2009.
- Pendidikan, Surat Edaran Menteri, dan Kebudayaan No. “Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.” *Telah diakses* 3 (2020).
- Peraturan Pemerintah, RI. “No. 55, Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.” *Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI*, t.t.
- Purnamasari, Dewi. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1–24.

- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish, 2020.
- Sen, Amartya Kumar. "Democracy as a universal value." *Journal of democracy* 10, no. 3 (1999): 3–17.
- "SK Dirjen Pendis 2791 Panduan Kurikulum Darurat Madrasah | pontren.com." Diakses 3 Juli 2020. <https://pontren.com/2020/05/30/panduan-kurikulum-darurat-pada-madrasah/>.
- Subarto, Subarto. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *'ADALAH* 4, no. 1 (2020).
- Syaifuddin, Syaifuddin, Muhammad Fahmi, Hanik Alfiyah, Ilun Mualifah, dan M. Havera. "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 107–24. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.107-124>.
- Tan, Charlene. *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. Vol. 58. Routledge, 2012.
- UNESCO., dan Irina Bokova. *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing, 2015.